



**PERAN TUTOR DALAM PEMBELAJARAN PELATIHAN  
SETIR MOBIL DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN  
(LKP) SAHARA DEMAK**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

**oleh  
Faizal Dwiki Himawan  
1201414013**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

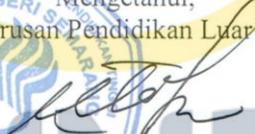
Skripsi berjudul “PERAN TUTOR DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PELATIHAN SETIR MOBIL DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) SAHARA DEMAK” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, November 2018

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
**Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si**  
NIP. 196807042005011001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

  
**Dr. Utsman, M.Pd**  
NIP.195708041981031006

  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Tutor Dalam Pembelajaran Pelatihan Setir Mobil di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sahara Demak” disusun oleh :

Nama : Faizal Dwiki Himawan

NIM : 1201414013

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 November 2018

### Panitia Ujian

Ketua



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Penguji I



Dr. Amin Yusuf, M.Si  
NIP. 196408081991031003

Sekretaris



Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP. 196705261995122001

Penguji II



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197911302006041005

Pembimbing/ Penguji III



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si  
NIP. 196807042005011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

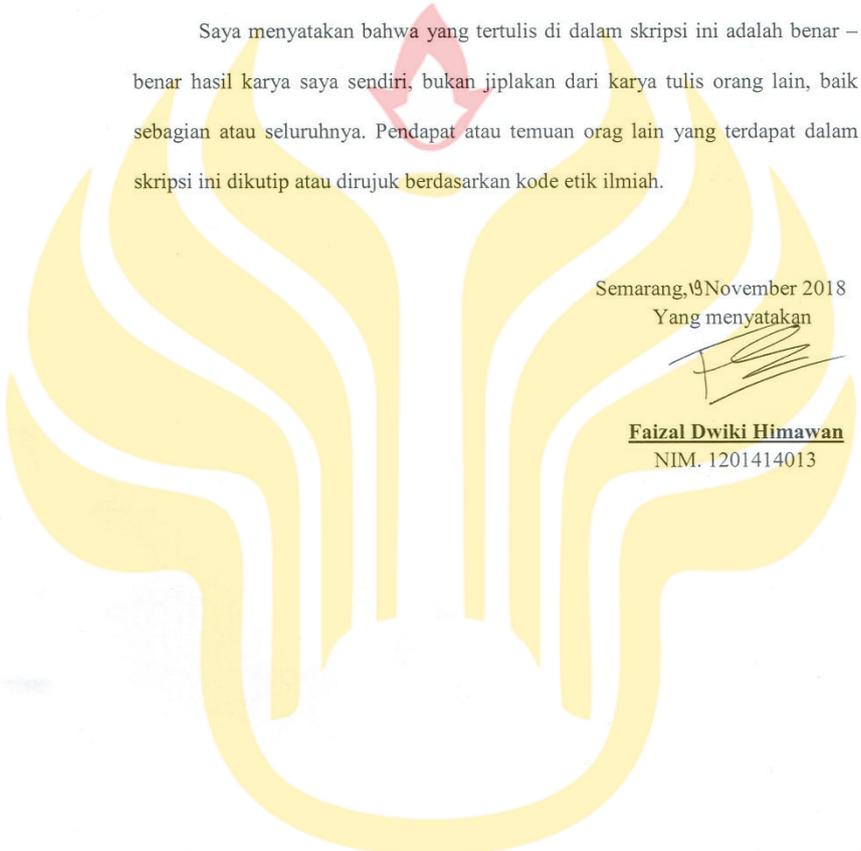
Semarang, 03 November 2018

Yang menyatakan



**Faizal Dwiki Himawan**

NIM. 1201414013



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Milikilah mimpi nyata, buatlah rencana yang nyata, ambil tindakan yang nyata maka keberhasilanmu akan menjadi nyata dan jadilah dirimu sendiri yang sebenarnya, yang unik, yang jujur, yang rendah hati dan yang bahagia.

### **Persembahan:**

Dalam karya tulis ini menjadi persembahan dan ungkapan rasa kasih sayang serta terimakasih saya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Noor Biantoro, Ibu Suyati, dan kakak Zakida Dora Febriyanti yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan motivasi dan kasih sayang yang tidak ada duanya didunia ini.
2. Keluarga besar mbah tin yang selalu memberikan kehangatan dan kasih sayang
3. Seluruh guru sejak TK sampai dengan perguruan tinggi serta dosen – dosen yang telah membimbing dan mendampingi skripsi dalam mencapai gelar sarjana pendidikan.
4. Renny Indrawati yang selalu memberikan semangat dalam semua aktivitas selama kuliah.
5. Rekan- rekan seperjuangan Mahasiswa PLS UNNES angkatan 2014 (TK BUNGA MATAHARI).
6. Teman – teman PPL BBPLK Semarang dan teman – teman KKN Desa Girirejo Dusun Candisari Kabupaten Magelang.

7. Keluarga Grasmero yang selalu memberikan warna saat masa SMK N 1 Demak.
8. Teman main Aal, Yosua, Ghanang, Malik, Habib, Jamal, Okto, dan Ghedek
9. Almameterku Universitas Negeri Semarang



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah swt, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa hambatan yang berarti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis bermaksud untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
3. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan,
4. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si. Dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan bimbingan setiap hari,
5. Much. Nurcholis Madzid, SE, MM. Pimpinan LKP Sahara Demak yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian,
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi didunia pendidikan. Terimakasih

Semarang, 19 November 2018

Penulis

## ABSTRAK

Himawan, Faizal Dwiki. 2018. “*Peran Tutor Dalam Pembelajaran Pelatihan Setir Mobil Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Sahara Demak*”. Skripsi Jurusan Pendidikan NonFormal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si.

**Kata Kunci : Peran, Tutor, Pembelajaran, Pelatihan, dan Kursus**

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan dan penguasaan keterampilan, standart kompetensi, pengembangan kewirausahaan serta pengembangan kepribadian yang profesional. Dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan dibutuhkan tutor agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pembelajaran peserta didik. Tujuan dari penelitian adalah (1) Mendeskripsikan dan menganalisis peran tutor dalam pembelajaran pelatihan kursus setir mobil di LKP Sahara Demak. (2) Menjelaskan faktor penghambat yang dihadapi oleh tutor dalam pembelajaran pelatihan setir mobil di LKP Sahara Demak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 2 orang tutor, dan 4 orang peserta didik di LKP Sahara Demak. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Verifikasi / Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang dibutuhkan dalam pembelajaran pelatihan setir mobil yaitu : 1) informator: Tutor selalu memberikan informasi yang baik dan efektif serta mampu mengetahui informasi apa yang dibutuhkan peserta didik tersebut , 2) Fasilitator: Tutor selalu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik, 3) moderator: sebagai moderator tutor selalu memandu, mengatur, dan mengawasi pembelajaran kepada peserta didik, 4) Motivator: peserta didik selalu diberikan motivasi sesaat sebelum pelatihan dimulai karena agar peserta didik menjadi semangat dalam mengikuti pelatihan dan mampu menjalani pelatihan dengan baik, 5) evaluator: tutor selalu mengevaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyajikan informasi agar diketahui oleh peserta didik mana yang kurang sehingga nantinya peserta didik mengetahui kesalahannya dan mampu dievaluasi agar menjadi lebih baik. Dari hasil kelima metode tersebut yang paling berpengaruh dalam pembelajaran pelatihan adalah informator dan motivator karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan nformasi yang baik dan mendapatkan motivasi saat pelatihan.

Simpulan dari penelitian ini adalah peran tutor LKP Sahara selalu memberikan metode ke peserta didik pelatihan setir mobil agar pembelajaran berjalan efektif. Tutor sangat berupaya agar pembelajaran peserta didik selalu mengalami agar hasil yang didapatkan bisa maksimal. Saran untuk LKP Sahara yaitu Tutor diharapkan selalu memberikan materi yang sesuai dengan peserta didik seperti apabila peserta didik dari kalangan orang tua maka tutor bisa memberikan materi yang mudah dipahami, maka dari itu tutor diharapkan selalu bisa memandu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	11
Tujuan Penelitian .....	11
Manfaat Penelitian .....	11
Penegasan Istilah .....	12
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Peran Tutor .....	16
2.1.1 Definisi Peran .....	16
2.1.2 Tutor .....	19
2.1.3 Fungsi Tutor .....	21
2.1.4 Tugas Tutor .....	22

2.1.5 Peran Tutor .....	22
2.2 Pembelajaran .....	26
2.2.1 Pengertian Pembelajaran .....	26
2.2.2 Prinsip Pembelajaran .....	28
2.2.3 Tujuan Pembelajaran .....	29
2.2.4 Metode Pembelajaran .....	31
2.2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran .....	31
2.2.4.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran .....	32
2.3 Pelatihan .....	36
2.3.1 Pengertian Pelatihan .....	36
2.3.2 Tujuan Pelatihan .....	38
2.3.3 Prinsip – prinsip Pelatihan .....	39
2.3.4 Kebutuhan Pelatihan .....	40
2.4 Kursus .....	40
2.4.1 Pengertian Kursus .....	40
2.4.2 Penyelenggaraan Kursus .....	43
2.5 Kerangka berfikir .....	44
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	46
3.2 Lokasi Penelitian .....	47
3.3 Fokus Penelitian .....	47
3.4 Sumber Data Penelitian .....	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	48

3.6 Keabsahan Data .....	52
3.7 Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	57
4.1.1 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sahara .....	57
4.1.1.1 Sejarah Berdirinya LKP Sahara .....	57
4.1.1.2 Profil LKP Sahara .....	59
4.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan LKP Sahara .....	61
4.1.1.4 Gambaran Sarana dan Prasarana .....	62
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
4.2.1 Peran Tutor Dalam Pembelajaran Pelatihan Setir Mobil .....	64
4.2.1.1 Informator .....	64
4.2.1.2 Fasilitator .....	67
4.2.1.3 Moderator .....	71
4.2.1.4 Motivator .....	74
4.2.1.5 Evaluator .....	77
4.2.1.6 Kendala Yang Dihadapi Tutor Dalam Pembelajaran .....	81
4.3 Pembahasan .....	83
4.3.1 Peran Tutor Dalam Pembelajaran Pelatihan Setir Mobil .....	83
4.3.1.1 Informator .....	83
4.3.1.2 Fasilitator .....	85
4.3.1.3 Moderator .....	88
4.3.1.4 Motivator .....	90

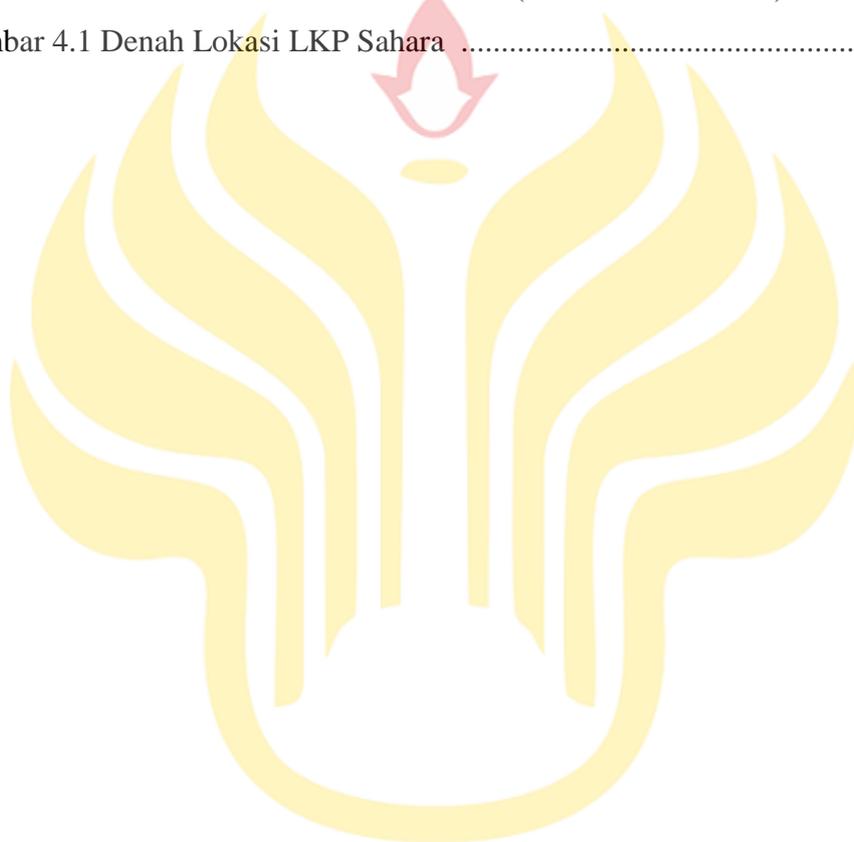
4.3.1.5 Evaluator .....	93
4.3.1.6 Kendala Yang Dihadapi Tutor Dalam Pembelajaran .....	94
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
Simpulan .....	96
Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	103



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	45
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik .....	52
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles & Huberman) .....	56
Gambar 4.1 Denah Lokasi LKP Sahara .....	60



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Teknik pengumpulan data .....	51
Tabel 4.1 Cabang LKP Sahara Demak .....	58
Tabel 4.2 Profil LKP Sinar Nusantara .....	59
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana LKP Sahara .....	62



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN Lampiran

### Halaman

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....	104
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	105
Lampiran 3 Surat Izin Observasi.....	106
Lampiran 4 Surat Keterangan LKP Sahara Demak.....	107
Lampiran 5 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian.....	108
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Tutor.....	111
Lampiran 7 Pedoman wawancara Peserta Didik.....	114
Lampiran 8 Hasil Observasi Saran dan Prasarana.....	117
Lampiran 9 Struktur Organisasi LKP Sahara.....	124
Lampiran 10 Catatan Lapangan.....	125
Lampiran 11 Hasil Wawancara Dengan Tutor LKP Sahara.....	135
Lampiran 12 Hasil Wawancara Dengan Tutor LKP Sahara.....	143
Lampiran 13 Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik 1 .....	150
Lampiran 14 Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik 2.....	157
Lampiran 15 Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik 3.....	163
Lampiran 16 Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik 4.....	169
Lampiran 17 Dokumentasi .....	175

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Era globalisasi menuntut masyarakat modern melakukan mobilitas yang tinggi untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Mobilitas yang tinggi tersebut mendorong kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi darat terus meningkat. Mobil menjadi salah satu transportasi darat yang banyak diminati masyarakat karena lebih efisien dari sisi waktu, memiliki daya tampung yang lebih banyak, dan terlindungi dari kondisi cuaca yang tidak menentu. Tingginya minat masyarakat untuk menggunakan mobil sebagai sarana transportasi merupakan peluang bagi industri otomotif di Indonesia. Industri otomotif di Indonesia menawarkan mobil dengan konsep murah ramah lingkungan atau Low Cost Green Car (LCGC).

Mobil adalah salah satu alat transportasi yang digunakan oleh sebagian orang. Alasan bagi beberapa orang menggunakan mobil adalah lebih aman dan nyaman dibandingkan kendaraan lainnya. Di dalam beberapa pekerjaan mengharuskan orang dapat mengemudikan mobil. Bagi kalangan masyarakat menengah ke atas selain memberikan rasa aman dan nyaman bagi penggunanya, mobil juga dijadikan sebagai gaya hidup. Seiring berkembangnya teknologi, mobil memiliki model yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan harganya yang semakin terjangkau.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2013 mengenai Low Cost Green Car (LCGC) menjadikan mobil bukan lagi suatu barang yang mewah. Setiap hari pengguna mobil di jalan raya semakin bertambah, resiko kecelakaan di jalan

raya juga akan semakin meningkat. Aturan untuk dapat mengendarai kendaraan di jalan raya sangatlah ketat, agar kecelakaan di jalan raya dapat diminimalisir. Untuk dapat mengendarai mobil di jalan raya diperlukan pengendara yang terampil, keterampilan dalam mengendarai mobil dapat diperoleh dari mengikuti kursus setir mobil. Alasan inilah yang melatarbelakangi kursus stir mobil banyak diminati oleh masyarakat, sehingga di dalam pelaksanaan kursus setir mobil tutor sangat berperan penting dalam memberikan layanan kepada warga belajar.

Perkembangan mobil LGCC dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan penjualan dan inovasi yang semakin baik. Berdasarkan data yang diolah dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), Penjualan mobil LCGC selama Januari hingga Mei 2017 total penjualan sebanyak 108.174 (20.6%). Dari tahun awal peluncuran mobil LCGC, pada tahun 2013 penjualan sebanyak 51.180 unit (4%), tahun 2014 sebanyak 172.120 unit (14%), tahun 2015 sebanyak 165.434 unit (16,3%), dan tahun 2016 sebanyak 235.171 unit (22,1%) (Awalinah, Arifin, & Saf, 2017). Kehadiran tipe-tipe mobil LCGC menawarkan keuntungan yaitu dari segi harga, hemat bahan bakar, isi silinder, kapasitas tangki, maximum power, maximum torsi, maupun dari fitur-fitur keamanan dan kenyamanan. Setiap merk mobil LCGC memiliki keunggulan dengan kelas yang tidak jauh berbeda, sehingga hal ini membuat konsumen atau calon pembeli mengalami kebimbangan untuk memilih mobil LCGC yang sesuai dengan keinginan (Sigit & Permana, 2013).

Beberapa studi terkait perilaku mengemudi menyebutkan bahwa aktivitas mengemudi memiliki risiko yang besar terkait keamanan pengemudi dan

lingkungan jalan raya (Hale dan Glendon, 1987; Daryanto, 2001; Beirness dkk., 2002). Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis transmisi yang paling banyak digunakan yaitu Manual dan Otomatis. Menurut Mogre (2012), transmisi manual merupakan sebuah sistem perpindahan percepatan yang menggunakan bantuan tuas transmisi. Terdiri dari gigi paling rendah 1 sampai yang paling tinggi 5-6, serta gigi atret untuk membuat mobil berjalan mundur, untuk melakukan perpindahan kecepatan pada transmisi manual dibutuhkan bantuan kopling. Transmisi otomatis adalah transmisi yang melakukan perpindahan gigi percepatan secara otomatis berdasarkan beban mesin (besarnya penekanan pedal gas) dan kecepatan kendaraan, tanpa menggunakan bantuan kopling, hasilnya transmisi otomatis menghasilkan akselerasi yang lebih rendah dibanding transmisi manual.

Menurut Otonity (2015), pengemudi pemula sebaiknya belajar menggunakan mobil otomatis terlebih dahulu karena dianggap lebih mudah dan praktis, ungkapan tersebut memang benar dikarenakan mobil otomatis memiliki cara kerja lebih simpel dibanding manual sehingga lebih mempermudah pemula dalam melakukan kinerja kaki maupun tangan dalam mengemudi. Berbeda dengan mobil transmisi manual yang lebih sulit pengoperasiannya dikarenakan ada beberapa kegiatan yang harus dikerjakan secara bersamaan, sehingga berdampak pada berkurangnya konsentrasi saat mengemudi. Lim (2009) dalam bukunya *Safety Driving Guidance Book* mengemukakan, *safety driving* merupakan sebuah pengetahuan yang wajib diketahui oleh para pengguna lalu lintas, terjadinya banyak pelanggaran serta kecelakaan membuktikan banyak orang yang belum mengetahui pentingnya hal ini. *Safety Driving* atau mengemudi dengan selamat adalah cara mengemudi yang

benar, dengan mengetahui teknik mengemudi yang tepat, mau memahami dan mengikuti peraturan lalu lintas, sehingga dalam berkendara akan selalu aman dan selamat. Beberapa penelitian terkait perbedaan transmisi dalam mengemudi juga telah dibahas oleh Piersma dan De Waad (2007) dan Falkmer dkk (2008).

Safety driving berarti responden dapat mengemudi dengan aman menggunakan mobil dengan kondisi yang akan disesuaikan, ukuran aman tersebut adalah dengan minimalnya jumlah kegagalan mengemudi dan error (responden melanggar peraturan lalu lintas, seperti melebihi batas kecepatan, menerobos traffic light, menyalip kendaraan lain tidak sesuai aturan). Setiap transmisi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan pengemudi dituntut selalu siap untuk menghadapi kondisi apapun di jalan raya. Tentunya kemampuan mengemudi setiap orang berbeda-beda dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesulitan menggunakan mobil dengan transmisi yang berbeda terkait keamanan mengemudi khususnya pada pengemudi di tahap belajar.

Pesatnya pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor dalam tahun-tahun terakhir, begitu pula pertumbuhan penduduk dengan usia yang relatif muda dan beragamnya jenis kendaraan telah mengakibatkan masalah keselamatan jalan yang kian memburuk. Di kawasan Asia Tenggara, pada tahun 2001 diperkirakan 354.000 orang meninggal akibat kecelakaan di jalan dan kira-kira 6,2 juta terpaksa dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan di jalan. Biaya akibat kecelakaan di jalan di negara-negara kawasan Asia Tenggara diperkirakan mencapai 14 milyar dolar Amerika (Departemen Perhubungan, 2006). Kondisi ini akan tetap memburuk dengan penambahan jumlah kendaraan rata-rata sekitar 10% per tahun dan

peningkatan jumlah penduduk jika tidak diikuti oleh perbaikan manajemen keselamatan baik menyangkut prasarana, kendaraan dan sumber daya manusia.

Secara umum kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh 4 faktor diantaranya faktor manusia, faktor kendaraan, faktor jalan dan faktor cuaca. Karena itu untuk mengurangi dampak kecelakaan dari faktor manusia maka dihimbau kepada masyarakat yang belum terampil mengemudi untuk mengambil kursus mobil dan berharap akan lebih terampil dalam mengemudi kendaraan khususnya mobil. Pada usia ini 17-24 tahun, biasanya mereka sudah punya ketrampilan mengemudi yang merupakan aplikasi dari seluruh pengetahuan teknis dan pengetahuan berlalu lintas. Mereka sudah mempunyai kemampuan dalam memperkirakan risiko yang dihadapi dan mengetahui keterbatasan tindakan (usaha) yang dilakukan dalam menghadapi risiko.

Kelompok usia ini juga sudah bisa mengenali rambu-rambu yang ada, namun mereka sering meremehkan situasi yang mengandung resiko serta sering melakukan kecerobohan. Hal ini adalah penyebab dominan yang menjadi penyebab kecelakaan pada usia ini. Penyebab lain kecelakaan adalah sikap agresif pada kelompok usia ini yang menjadikan mereka kurang waspada. Emosi yang tidak terkendali juga merupakan penyebab kecelakaan pada usia ini. Data dari kuisioner menyebutkan bahwa mereka ini juga banyak yang telah mempunyai SIM (Surat Izin Mengemudi), namun proses yang perlu diperhatikan dalam mencari SIM adalah tidak adanya ujian mental pengemudi. Kelompok umur 17–24 tahun ini sudah mengetahui Safety riding (cara berkendara yang aman), namun mereka belum punya sikap mental yang baik saat mengemudi atau lazim disebut dengan Defensive

driving. Psikologi juga berperan dalam mempengaruhi kualitas pengendara mobil. Pada rentang usia 17 sampai 24 tahun masih punya rasa ingin diperhatikan lebih tinggi daripada kelompok usia yang lain. Sikap suka meniru seperti pembalap saat berkendara juga berperan dalam mengubah perilaku pengendara di kelompok usia ini. Sikap pengendara yang ingin diperhatikan dan dipuji ini sering menyebabkan timbulnya ketidakdisiplinan yang pada akhirnya berakibat pada munculnya kecelakaan.

Salah satu bentuk dari pendidikan non formal adalah kursus. Tujuan dari kursus adalah agar warga belajar dapat menguasai suatu keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Triyana (2012:14) mengemukakan bahwa kursus sebagai satuan pendidikan nonformal merupakan jembatan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan sekaligus sikap untuk mengembangkan diri, profesi, dan usaha mandiri. Saat ini kursus semakin banyak diminati oleh masyarakat terutama kursus setir mobil. Mengemudikan mobil bagi sebagian orang di masyarakat adalah suatu kebutuhan, misalnya adalah sebagai lapangan pekerjaan. Banyak lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat yang memerlukan kemampuan mengendarai mobil khususnya pada bidang transportasi.

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada

penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Semakin banyaknya minat dari masyarakat untuk mengikuti kursus mengemudi, maka semakin banyak pula lembaga kursus mengemudi yang bermunculan sehingga timbulnya persaingan pelaku usaha. Demi mendapatkan pelanggan yaitu pengguna jasa kursus mengemudi maka banyaklah promosi-promosi yang dimuat dalam surat kabar, jejaring sosial, serta iklan di televisi lokal dan masih banyak lagi. Promosi tersebut menjanjikan banyak hal diantaranya harga yang terjangkau, servis antar jemput pengguna jasa kursus, serta memberanikan akan memberikan jaminan untuk mendapatkan lisensi mengemudi atau surat ijin mengemudi.

Menjamurnya lembaga kursus di Indonesia menjadi wajar. Di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Dari 13.446 lembaga kursus yang ada di Indonesia, 11.207 lembaga (83,35%) sudah memiliki ijin operasi. Sisanya, sebesar 10,20% lembaga sedang dalam proses mengurus ijin dan 6,45% lembaga belum memiliki ijin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga kursus sudah resmi dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Status perijinan lembaga memberikan kepastian bagi peserta untuk mendapatkan layanan pendidikan dan sertifikat yang dibutuhkan dalam memasuki

dunia kerja. Dari 13.446 lembaga kursus di Indonesia sebanyak 9.209 (68,49%) berstatus perseorangan, 4.164 (30,97%) berstatus yayasan atau badan hukum lain dan 73 atau (0,54%) adalah dengan status kerjasama dengan lembaga asing.

Mengemudi merupakan aktivitas sehari-hari yang memerlukan keterampilan dan proses belajar. Beberapa studi terkait perilaku mengemudi menyebutkan bahwa aktivitas mengemudi memiliki risiko yang besar terkait keamanan pengemudi dan lingkungan jalan raya (Hale dan Glendon, 1987; Daryanto, 2001; Beirness dkk., 2002). Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis transmisi yang paling banyak digunakan yaitu Manual dan Otomatis.

Data mengenai prasarana pada lembaga kursus mencakup kepemilikan gedung serta ketersediaan ruang teori dan ruang praktek. Dari seluruh lembaga kursus, 7.282 lembaga (54,2%) memiliki gedung sendiri, 5.271 lembaga (39,2%) masih menyewa gedung untuk kegiatan belajar mengajar, 394 lembaga (2,9%) menggunakan gedung bebas sewa (pinjam), dan 498 lembaga (3,7%) memiliki menggunakan gedung dengan status lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah lembaga kursus sudah memiliki gedung sendiri untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dari 13.446 lembaga kursus yang ada di Indonesia, 12.646 lembaga (94,1%) memiliki ruang teori dan 11.229 lembaga (83,5%) memiliki ruang praktek. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga kursus sudah melengkapi diri dengan ruang yang memadai bagi pesertanya. Persentase lembaga yang sudah memiliki ruang teori masing-masing provinsi juga cukup tinggi.

Tutor berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan sumber belajar bagi warga belajarnya. Kegiatan pembelajaran di dalam kursus dilaksanakan atas kesepakatan bersama antara tutor dan warga belajarnya sehingga kebutuhan warga belajar dapat tercapai. Siswanto (2013:117) menyatakan bahwa peran tutor, pelatih, instruktur, tutor adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua tutor mampu memberikan layanan pembelajaran yang baik. Tutor hanya menekankan penguasaan sejumlah konsep dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2007:65). Raharjo (2005:16) mengemukakan tutor cenderung memperlakukan warga belajar sebagai objek pengajaran dan cenderung menggurui sebagaimana pada proses pengajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan persekolahan.

Kursus setir mobil LKP Sahara bertempat di Jl. Sultan Hadiwijaya kecamatan Demak. Berdiri sejak tahun 2000. Awal dari terbentuknya LKP Sahara sendiri adalah dari banyaknya minat masyarakat yang dari tahun ke tahun selalu meningkat untuk bisa mengendarai mobil sendiri. Melihat akan kesempatan itu maka dibukalah LKP Sahara. Hingga kini Kursus setir mobil Sahara sudah memiliki beberapa cabang diantaranya Demak, Jepara dan Purwodadi. Fasilitas yang dimiliki pun sangat memadai ada beberapa mobil baru yang siap melatih siswanya dalam belajar setir mobil. Tidak lupa ada beberapa tutor yang berpengalaman dan terlatih dibidangnya yang akan membimbing dalam pelatihan tersebut sampai mahir. LKP Sahara pun sudah mempunyai ijin resmi dari beberapa pihak.

Perjanjian mengemudi yang dilakukan LKP Sahara terhadap peserta didik adalah dengan perjanjian lisan. Bukti peserta didik hanya dapat dilihat dalam bentuk absensi yang setiap waktu jam menyelesaikan kursus mengemudi wajib menuliskan tanda tangan oleh peserta didik sebagai bukti telah menyelesaikan 1 jam atau 2 jam tergantung paket yang dipilih dan didampingi oleh tutor. Dalam pendaftaran peserta didik untuk mengikuti pelatihan cukup dengan memberikan Fotocopy KTP, KK & pas foto ukuran 3x4 sebanyak 4 lembar dan uang pendaftaran sebesar Rp. 40.000

Waktu jam berlatih mengemudi mobil yang diterapkan dalam LKP Sahara adalah 12 jam, setiap peserta didik biasanya akan dibebaskan memilih waktu yang tepat saat pembelajaran agar tidak mengganggu aktifitas lain diluar jam berlatih mengemudi. Peserta didik juga biasanya diberikan waktu pelatihan 1 jam sampai 2 jam perhari sehingga jika diakumulasikan waktu saat jam berlatih adalah 12 jam dalam 6 sampai 12 hari.

Biaya atau tarif yang digunakan oleh LKP Sahara adalah dengan pembayaran di muka atau pembayaran langsung, jika pembayaran full maka peserta didik dikenakan tarif mulai dari (privat I) Rp. 580.000, (privat II) Rp. 780.000, (privat III) Rp. 880.000, (privat IV) Rp. 3.000.000 tergantung dengan paket yang dipilih peserta didik. Untuk paket yang (privat I) pelatihan 7x pertemuan, (privat II) pelatihan 10x pertemuan, (privat III) pelatihan 12x pertemuan dan gratis belajar mobil matic, dan yang terakhir (privat IV) pelatihan sampai bisa, pengurusan SIM A gratis dan bonus belajar mobil matic.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana peran tutor dalam pembelajaran pelatihan kursus setir mobil di LKP Sahara Demak?

1.2.2 Apa saja faktor penghambat yang dihadapi tutor dalam pembelajaran pelatihan setir mobil LKP Sahara Demak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan & menganalisis peran tutor dalam pembelajaran pelatihan kursus setir mobil di LKP Sahara Demak.

1.3.2 Menjelaskan faktor penghambat yang dihadapi oleh tutor dalam pembelajaran pelatihan setir mobil di LKP Sahara Demak

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan khususnya kepada pengelola kursus.

1.4.1.2 Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya mengenai Peran Tutor dalam pembelajaran Pelatihan Setir Mobil

## 1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Jurusan PLS, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan nonformal tentang pelatihan setir mobil.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang pentingnya peran tutor di kursus setir mobil LKP Sahara Demak

1.4.3.3 Dapat memberi manfaat bagi tutor di kursus setir mobil LKP Sahara Demak.

## 1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

### 1.5.1 Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah

ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

### 1.5.2 Tutor

Hamalik (1991:73) (dalam Abi Masiku (2003:10)) mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan tutor untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas.

### 1.5.3 Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (61: 2009) pembelajaran adalah “mempelajari siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan tutor sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh tutor untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

#### 1.5.4 Pelatihan

Menurut Mathis (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

#### 1.5.5 Kursus

Dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan

bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertuang dalam pasal 103 ayat (2) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain sebagai berikut: pendidikan kecakapan hidup; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan kerja; pendidikan kesetaraan dan/atau; pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Peran Tutor**

##### **2.1.1 Definisi Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Menurut Hamalik (2007: 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau role

perception (Kahn, et al., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer, 2003: 58).

Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata, (Soerjono Soekanto). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu : Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997).

### 2.1.2 Tutor

Pencapaian keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik yang menjadi sumber belajar peserta didik dalam upaya pembelajaran. Sesuai dengan PPRI No. 17 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tutor, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Menurut UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa tutor adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Hamalik (1991:73) (dalam Abi Masiku (2003:10)) mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan tutor untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas.

Mahi (2005:17) menyatakan bahwa tutor adalah mitra dan pembimbing warga belajar yang menempatkan dirinya sebagai sumber belajar, yang berarti pula pengelolaan pembelajaran berpusat pada warga belajar. Sedangkan menurut Siswanto (2013:117) menyatakan bahwa peran tutor, pelatih, instruktur, tutor

adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Istilah pendidik dalam dunia pendidikan berbeda. Pendidik dalam pendidikan formal dikenal dengan sebutan guru sedangkan dalam pendidikan nonformal lebih dikenal dengan sebutan tutor atau pamong belajar. Menurut Mustafa Kamil, (2007:13) menyatakan bahwa “tutor dalam pendidikan nonformal adalah orang yang profesional yang mempunyai kemampuan, kompetensi dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran”. Pendidik atau tutor pada warga belajar adalah orang yang mampu berperan baik sebagai pembimbing belajar, bukan tutor yang cenderung memperlakukan warga belajar sebagai obyek pengajaran dan cenderung menggurui sebagaimana saat proses pengajaran seperti yang ada dilembaga pendidikan persekolahan. Pendidik atau tutor adalah mitra dan pembimbing warga belajar. Dengan demikian terjadi hubungan yang efektif antara tutor dengan warga belajar dalam proses pembelajaran.

Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh jadi seorang siswa mampu memegang tugas sebagai mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor (Winkel, 1996:401).

Secara singkat pengertian tutor dapat diartikan sebagai orang yang memberikan tutorial atau tutoring, sedangkan tutorial atau tutoring adalah bimbingan yang dapat berupa bantuan, petunjuk, arahan ataupun motivasi baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar siswa dapat lebih efisien dan

efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

### **2.1.3 Fungsi Tutor**

Cece Wijaya dalam Wahyudin et.al (2007:9.33) juga menyatakan ada 3 tugas dan tanggung jawab pokok profesi tutor yaitu: tutor sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Sebagai pengajar, tutor lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, ia dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengajar, disamping menguasai bahan yang diajarkannya. Sebagai pembimbing, tutor lebih menekankan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugasnya sebagai administrator kelas, akan memadukan ketatalaksanaan pengajaran dengan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun tugas ketatalaksanaan bidang pengajaran yang harus lebih diutamakan oleh tutor.

Istilah tutor dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran masyarakat yang menggunakan metode permainan simulasi, maka fungsi tutor antara lain: 1) penyebar pengetahuan; 2) pelatih ketrampilan; 3) perancang pengalaman belajar; 4) pelancar proses belajar; 5) sumber belajar (nara sumber); 6) pemimpin kegiatan belajar; 7) penjelas tujuan belajar; 8) tutor simulasi; 9) fasilitator. Dalam hal ini berarti fungsi pendidikan orang dewasa dapat beragam, tergantung kegiatan dan metode yang digunakan.

#### **2.1.4 Tugas tutor**

Dalam Undang – Undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas tutor adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tugas tutor atau pendidik sebagai profesi menurut Uzer (2011:7) meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

#### **2.1.5 Peran tutor**

Abin Syamsuddin Makmun (2003: 73) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang tutor yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;

2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
3. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
4. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Lebih luas lagi Hamid Darmadi (2010:39) mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”. Berdasarkan pernyataan di atas peran tutor dapat berupa pendidik, pengajar, pembimbing, inovator dan administrator dengan tujuan untuk mengubah kearah yang lebih baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada pada siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 32-35), peranan tutor dalam pengajaran adalah:

1. informator, artinya memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.
3. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur urusan kegiatan belajar siswa.

4. Motivator belajar, artinya pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
5. Evaluator belajar, artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif.

Dengan mengoptimalkan peran tutor dalam pembelajaran tentunya hal tersebut akan memaksimalkan dalam penyampaian materi serta membuat siswa mudah menerima serta memahami apa yang disampaikan oleh tutor. Dengan memahami materi yang disampaikan tutor tentunya harapan kedepannya siswa dapat menerapkan ilmu yang didapat tersebut dalam kehidupan. Syaiful Bahri Djamarah (2009: 34) juga menyatakan pendapatnya bahwa:

Banyak peranan yang diperlukan tutor sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi tutor. Semua peran yang diharapkan dari tutor seperti disebutkan dibawah ini:

1. Korektor, sebagai korektor tutor harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus tutor pertahankan dan nilai yang buruk harus dihilangkan dari watak siswa.
2. Inspirator, tutor harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. tutor harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
3. Informator, tutor harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4. Organisator, dalam bidang ini tutor memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. Motivator, tutor hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6. Inisiator, tutor harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, tutor hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa.
8. Pembimbing, peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran tutor di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa.
9. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, tutor harus berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang tutor inginkan sejalan dengan pemahaman siswa.
10. Pengelola kelas, tutor hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena akan menunjang jalanya interaksi edukatif.
11. Mediator. ketrampilan tutor dalam menggunakan media yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan belajar dapat digunakan sebagai penengah dalam proses belajar siswa.
12. Supervisor, tutor hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator, tutor dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan pemberian penilaian, yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dilihat dari pendapat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peranan tutor meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar.

Setiap proses pembelajaran tentunya akan selalu menghasilkan hasil belajar yang telah dicapai oleh individu yang belajar tersebut berupa hasil kualitatif dalam bentuk perilaku maupun kuantitatif dalam bentuk nilai. Untuk mencapai hasil belajar tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran, tutor dituntut untuk mampu menjalankan perannya secara optimal, yaitu perannya sebagai pengajar, sebagai pembina, dan sebagai motivator.

## **2.2 Pembelajaran**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Menurut Oemar Hamalik (239: 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Rifai (2009:122) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Tujuan perancangan kegiatan pembelajaran adalah untuk memberikan dukungan terhadap proses belajar. Setiap komponen pembelajaran hendaknya disusun saling berhubungan dan berkaitan dengan proses internal belajar partisipan agar terjadi peristiwa belajar. Oleh karena itu pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara merancang proses belajar agar partisipan mampu belajar optimal.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) “Belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta

didik (Sadiman dkk, 1986:7). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara tutor yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

### **2.2.2 Prinsip Pembelajaran**

Rifa'i (2009:32-34) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dipahami oleh pendidik profesional. Pertama, partisipan mempelajari sesuatu karena adanya kebutuhan atau masalah. Kedua, partisipan mempelajari cara-cara belajar (learning how to learn) adalah lebih penting dibandingkan dengan perolehan pengetahuan. Ketiga, evaluasi diri (self evaluation) merupakan tindakan paling bermakna bagi aktifitas belajar. Keempat, perasaan adalah penting di dalam proses belajar, dan belajar tentang cara-cara merasakan sesuatu (learning how to feel) adalah penting sebagaimana belajar tentang cara-cara memikirkan sesuatu (learning how to think). Kelima, belajar akan terjadi apabila

partisipasi berada di dalam suasana saling menghormati, menghargai, dan mendukung.

Dalam buku karya Achmad Rifai dan Catharina yang berjudul Psikologi Pendidikan (2012:176) secara umum penerapan prinsip belajar perilaku, tampak dalam langkah-langkah pembelajaran berikut: 1) menentukan tujuan instruksional; 2) menganalisis lingkungan kelas termasuk identifikasi entry behavior peserta didik; 3) menentukan materi pelajaran; 4) memecahkan materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil; 5) menyajikan materi pelajaran; 6) memberikan stimulus yang mungkin berupa, pertanyaan, latihan, tugas-tugas; 7) mengamati dan mengkaji respon peserta didik; 8) memberikan penguatan (mungkin positif atau negatif); 9) memberikan stimulus baru.

### **2.2.3 Tujuan Pembelajaran**

Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa :

1. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
2. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi tutor maupun peserta didik. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan tutor memilih dan menyusun bahan ajar
3. Membantu memudahkan tutor menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
4. Memudahkan tutor mengadakan penilaian.

## **2.2.4 Metode Pembelajaran**

### **2.2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Dari beberapa definisi menurut para ahli menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut definisi-definisi menurut para ahli : 1) Menurut Sanjaya (2010:147) “metode adalah cara yang digunakan untuk melengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.” 2) Hasibuan dan Moedjiono (2013:3) “metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.” 3) Warsita (2008:273) “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.”

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh tutor atau pendidik. Pendidik atau tutor memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian diatas metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh para tutor pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi tutor dengan siswa. Dalam interaksi ini tutor berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih. Setiap metode memiliki ciri khas tertentu dalam penggunaannya yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode presentasi, metode diskusi, metode permainan, metode simulasi, metode bermain peran, metode tutorial, metode demonstrasi, metode penemuan, metode latihan, dan metode kerja sama.

Dalam Warsita (2008:273), “macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah; metode pembelajaran terprogram; metode demonstrasi; metode imitasi; metode diskusi; metode drill/praktikum dan lain-lain. Dengan demikian, didalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.”

#### **2.2.4.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

Metode merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan keberhasilan belajar. Metode merupakan cara yang dipakai seorang pengajar/pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa. Pemilihan metode pembelajaran pada dasarnya perlu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa/peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya memberikan materi ataupun penilaian saja namun seorang pendidik perlu memberikan metode yang berpengaruh kepada hasil dari proses pembelajaran siswanya. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki prinsip-prinsip pengajaran.

Berbagai metode harus disiapkan oleh pengajar/pendidik misalnya metode pengajaran bervariasi, berencana dan berlanjut terutama dalam pengajaran vokal grup, pengajar harus selalu mempunyai ide-ide yang kreatif untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi. Dalam kegiatan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran vokal lebih membutuhkan proses pembelajaran praktek, dapat dibantu dengan alat bantu mengajar seperti piano, kegiatan apresiasi dengan cara menonton cd, dan sebagainya. Penjelasan di atas adalah sekilas tentang definisi metode pembelajaran secara umum.

Metode khusus yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu jenis metode praktek dan jenis metode teori, diantaranya:

#### 1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampainya kepada siswa. Menurut Sutikno (2009:96) Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang tutor atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang

memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam bernyanyi dengan tepat. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya agar siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

## 2) Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (dalam Mi'raj, 2009:17), Gunter mengemukakan bahwa "imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi". Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlihat kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajara. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa, pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar dan siswa dapat meniru pengajar. Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada vokal sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai sebuah tujuan.

### 3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menurut Hasibuan dan Moedjiono (1993:13) menjelaskan bahwa: Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh tutor secara monologue sehingga pembicaraan bersifat satu arah.

Kelemahan dari metode ini adalah siswa cenderung pasif, dan kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, karena siswa menganggap semua informasi yang didapatkan hanya dari pengajar sehingga ada keterbatasan dari siswa untuk lebih memperluas informasi yang diberikan pengajar dengan metode tersebut. Dalam pembelajaran musik khususnya pembelajaran vokal, metode ini biasanya tidak banyak dipakai para pengajar. Namun sebagian pengajar masih ada yang menggunakan metode ini yang biasanya dilakukan diawal latihan sebelum praktek. Dalam metode ini pengajar memberikan pertanyaan sekilas tentang vokal, kemudian dijelaskan tentang vokal khususnya vokal grup.

Disamping beberapa kelemahan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelebihan menurut Sanjaya (2010:148) diantaranya: a) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh tutor dalam waktu yang singkat. b) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, tutor dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. c) Melalui

ceramah, tutor dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab tutor yang memberikan ceramah.

#### 4) Metode Latihan/Drill

Metode latihan penyampaian materi pengajarannya melalui proses latihan untuk menanamkan suatu kebiasaan. Menurut Sagala (2005:217) mengemukakan bahwa: Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan ini dapat digunakan dalam pembelajaran musik, karena dalam metode ini dapat melatih keterampilan dan ketangkasan, terutama dalam memainkan alat musik, baik secara individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok.

### 2.3 Pelatihan

#### 2.3.1 Pengertian Pelatihan

Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional

Sikula dalam Sumantri (2000:2) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Menurut Good, 1973

pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5). Sedangkan Michael J. Jucius dalam Moekijat (1991 : 2) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Veithzal Rivai (2004:226) menegaskan bahwa “pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil melaksanakan pekerjaan”.

Hadari Nawawi (1997) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang. Ernesto A. Franco (1991) mengemukakan pelatihan adalah suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang pegawai yang melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam PP RI nomor 71 tahun 1991 pasal 1 disebutkan latihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja pada tingkat keterampilan tertentu berdasarkan persyaratan jabatan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu upaya dalam memberikan suatu proses bantuan bagi para pekerja supaya dapat terlatih dalam menyelesaikan suatu masalah.

### **2.3.2 Tujuan Pelatihan**

Tujuan Pelatihan menurut Moekijat (1993 : 2) sebagai berikut :

2.3.2.1 Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif,

2.3.2.2 Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional,

2.3.2.3 Dan untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1995 : 223) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing.

Menurut Carrel dalam Salinding (2011:15) mengemukakan delapan tujuan utama program pelatihan antara lain: a. Memperbaiki kinerja. b. Meningkatkan keterampilan karyawan. c. Menghindari Keusangan manajerial. d. Memecahkan permasalahan. e. Orientasi karyawan baru. f. Persiapan promosi dan keberhasilan manajerial g. Memperbaiki kepuasan untuk kebutuha h. pengembangan personel karyawannya, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan apa yang menjadi sasaran

daripada pelatihan tersebut. Dalam pelatihan tersebut ada beberapa sasaran utama yang ingin dicapai.

Menurut Umar dalam Salinding (2011:16) mengemukakan bahwa: “Program pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja untuk kebutuhan sekarang”.

### **2.3.3 Prinsip-prinsip Pelatihan**

Menurut Sofiyandi dalam Probosemi (2011:22) mengemukakan lima prinsip pelatihan sebagai berikut:

- a. Participation, artinya dalam pelaksanaan pelatihan para harus ikut aktif karena dengan partisipasi peserta akan lebih cepat menguasai dan mengetahui berbagai materi yang diberikan.
- b. Repetition, artinya senantiasa dilakukan secara berulang karena dengan ulangan-ulangan ini peserta akan lebih cepat untuk memenuhi dan mengingat apa yang telah diberikan.
- c. Relevance, artinya harus saling berhubungan sebagai contoh para peserta pelatihan terlebih dahulu diberikan penjelasan secara umum tentang suatu pekerjaan sebelum mereka mempelajari hal-hal khusus dari pekerjaan tersebut.
- d. Transference, artinya program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam pekerjaan yang sebenarnya.
- e. Feedback, artinya setiap program pelatihan yang dilaksanakan selalu dibutuhkan umpan balik yaitu untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program pelatihan tersebut.

### 2.3.4 Kebutuhan Pelatihan

Menurut Rifai (2005:233), pelatihan akan berhasil jika proses mengisi kebutuhan pelatihan yang benar. Pada dasarnya kebutuhan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, atau sikap dengan masing-masing kadar yang bervariasi. Kebutuhan pelatihan dapat digolongkan menjadi:

1. Kebutuhan memenuhi tuntutan sekarang. Kebutuhan ini biasanya dapat dikenali dari prestasi karyawannya yang tidak sesuai dengan standar hasil kerja yang dituntut pada jabatan itu.
2. Memenuhi kebutuhan tuntutan jabatan lainnya. Pada tingkat hierarki manapun dalam perusahaan sering dilakukan rotasi jabatan. Alasannya bermacam-macam, ada yang menyebutkan untuk mengatasi kejenuhan, ada juga yang menyebutkan untuk membentuk orang generalis.
3. Untuk memenuhi tuntutan perubahan. Perubahan-perubahan baik intern (perubahan sistem, struktur organisasi) maupun ekstern (perubahan teknologi, perubahan orientasi bisnis perusahaan) sering memerlukan adanya tambahan pengetahuan baru. Meskipun pada saat ini tidak ada persoalan antara kemampuan orangnya dengan tuntutan jabatannya, tetapi dalam rangka menghadapi perubahan di atas dapat diantisipasi dengan adanya pelatihan yang bersifat potensial.

## 2.4 Kursus

### 2.4.1 Pengertian Kursus

Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat atau kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga

masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental bagi warga belajar. Kursus sebagai salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah tugas kelembagaan untuk merealisasikan tujuan pendidikan luar sekolah.

UU SISDIKNAS Bab VI pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa setiap lembaga kursus tentu memiliki peserta kursus sebagai peserta didik. Di samping itu dapat diketahui pula adanya hal-hal yang disajikan dalam kegiatan kursus tersebut, yaitu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap. Keempat aspek tersebut diarahkan untuk: mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, Pasal 2, ayat 1, yaitu “ melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya”(Sihombing, 2001 :89). Sejalan dengan tujuan pendidikan luar sekolah maka tujuan penyelenggaraan kursus adalah (1) memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar, (2) meningkatkan mutu masyarakat melalui pendidikan, (3) meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai dayaguna dan hasil guna yang optimal, (4) mempersiapkan warga

belajar untuk mengembangkan diri pribadinya atau untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar (Sihombing, 2001 :89).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa Kursus didefinisikan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP105/E/L/1990 sebagai berikut: Kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kursus didefinisikan adalah pelajaran tentang suatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu singkat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer bahwa kursus adalah pengajaran mengenai kemahiran, kepandaian, keahlian, pengetahuan, dan sebagiannya dalam waktu singkat. Menurut pendapat para ahli yang di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kursus adalah pelayanan warga belajar yang berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap mental, keahlian, dan kemahiran yang dapat dimanfaatkan bagi meningkatkan mutu kehidupan dan menjadi bekal mencari nafkah serta dapat dimanfaatkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam waktu yang singkat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kursus adalah salah satu satuan pendidikan nonformal yang mendukung adanya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dibidang yang diinginkan sehingga meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

## 2.4.2 Penyelenggaraan kursus

Pembinaan terhadap lembaga kursus berarti membantu merencanakan, mengatur, mengawasi, dalam usaha meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan kursus Diklusemas.

Ada beberapa tujuan pembinaan kursus antara lain :

- 1) Menyamakan pola pikir dan tindak dalam menjawab tantangan yang ada dengan berpedoman pada aturan yang berlaku
- 2) Meningkatkan system administrasi kursus
- 3) Meningkatkan kemampuan professional dari para tenaga pengajar
- 4) Meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai dayaguna dan hasilguna secara optimal;
- 5) Meningkatkan mutu lulusan peserta kursus dengan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar

Tugas dan fungsi pembinaan tersebut dilakukan aparat pemerintah yang bertugas di bidang pendidikan luar sekolah, himpunan penyelenggaran kursus, himpunan sumber belajar dan penguji dan organisasi-organisasi yang bergerak dibidang pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat, asosiasi profesi, asosiasi penguasaha atau industri, pengguna lulusan kursus, dan pihak lain yang terkait. Upaya pembinaan dan pengembangan kursus diarahkan untuk memperkuat kemampuan lembaga kursus dalam memberikan pelayanan berbagai kursus ketrampilan/kejuruan bagi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat/jenjang yang lebih tinggi. Pokok- pokok program pembinaan dan pengembangan kursus

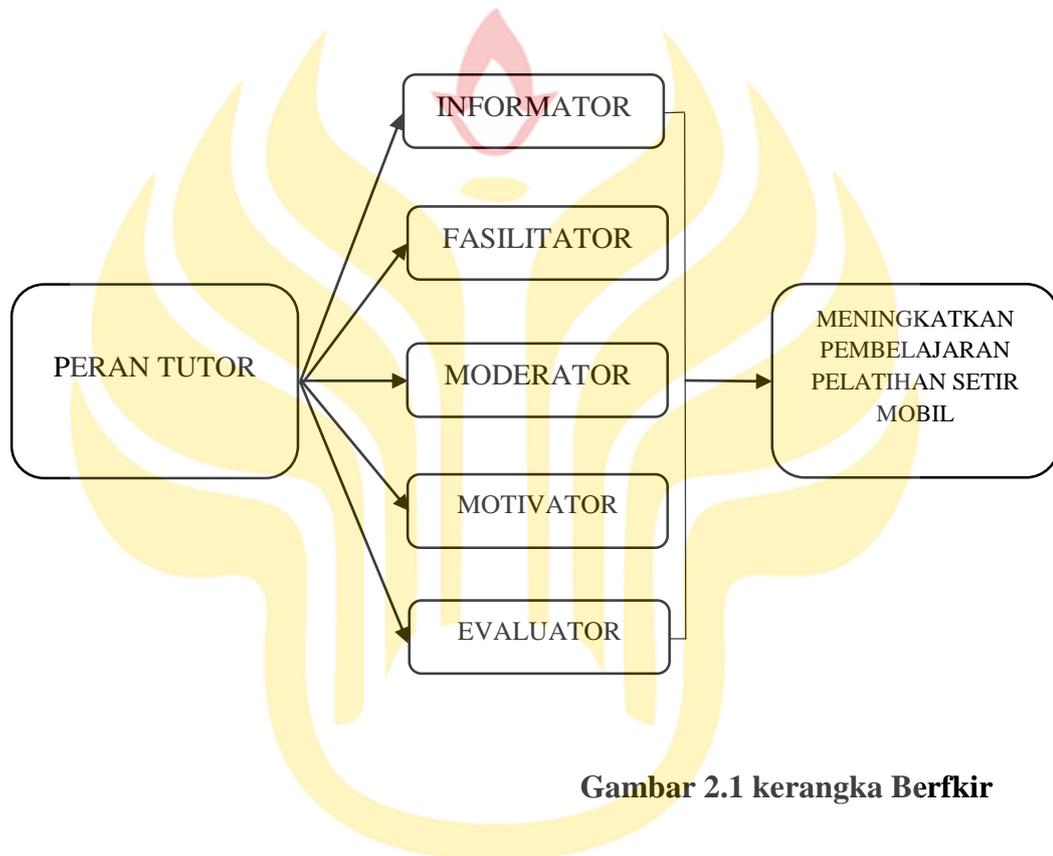
antara lain, meliputi: 1) penataan perizinan lembaga kursus, 2) penyusunan dan pengembangan kurikulum, 3) penataan ujian nasional, 4) program standarisasi, 5) pengembangan ketenagaan, 7) program kerjasama lintas-sektoral di berbagai bidang pembangunan.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang luas seperti dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dilihat dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya berasal dari formal saja melainkan dari banyak hal salah satunya mengembangkan keterampilan diri sendiri seperti kursus. Kursus pelatihan setir mobil ini hanya bisa dipelajari di dunia pendidikan nonformal.

Di era sekarang ini kursus setir mobil adalah sesuatu yang paling dicari oleh masyarakat karena hal tersebut maka kursus setir mobil sudah menjamur diberbagai daerah. Namun terlepas dari semua itu tidak semua kursus mempunyai tutor yang berpengalaman dan ahli dibidang tersebut. Masih banyak tutor yang hanya memberikan pembelajaran seadanya tanpa teori yang jelas, padahal untuk setir mobil sendiri banyak hal yang perlu dipelajari dan harus sudah mendapatkan ijin terkait. Maka hal yang sangat mendukung pembelajaran itu berlangsung dengan baik adalah terutama fasilitas dan tutor. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang

peran tutor dalam pembelajaran warga belajar melalui pembelajaran kursus pelatihan setir mobil di LKP SAHARA yang merupakan salah satu kursus mobil terbesar di Demak. Skema kerangka berfikir akan digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 kerangka Berfikir**

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Dalam pelaksanaannya peran tutor pembelajaran pelatihan setir mobil LKP Sahara sudah memenuhi 5 metode diantaranya : 1) informator, 2) fasilitator, 3) moderator, 4) motivator dan 5) evaluator. Berikut kesimpulan berdasarkan 5 metode tersebut : 1) informator : Tutor selalu memberikan informasi yang baik dan efektif serta penguasaan bahasa yang digunakan juga cukup baik dan mampu mengetahui informasi apa yang dibutuhkan peserta didik tersebut , 2) Fasilitator : Tutor selalu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik serta dapat memimpin dan memandu serangkaian materi pembelajaran yang dijelaskan oleh tutor, 3) moderator : sebagai moderator tutor selalu memandu, mengatur, dan mengawasi pembelajaran kepada peserta didik, dan diskusi yang diberikan tutor sudah baik serta mudah dipahami peserta didik, 4) Motivator : peserta didik selalu diberikan motivasi sesaat sebelum pelatihan dimulai karena agar peserta didik menjadi semangat dalam mengikuti pelatihan dan mampu menjalani pelatihan dengan baik, 5) evaluator : tutor selalu mengevaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyajikan

informasi agar diketahui oleh peserta didik mana yang kurang sehingga nantinya peserta didik mengetahui kesalahannya dan mampu dievaluasi agar menjadi lebih baik.

5.1.2 Faktor penghambat atau kendala yang dialami dalam pembelajaran pelatihan setir mobil LKP Sahara adalah sulitnya peserta didik dalam menerima materi dari tutor karena ada beberapa faktor antara lain : faktor usia, daya tangkap kurang dan takut terjun di jalan. Maka dari itu tutor selalu memberikan panduan dan materi yang sesuai dengan kriteria peserta didik agar materi yang diberikan dapat diterima. Selain itu tempat lapangan buat pelatihan setir mobil juga mengalami kendala karena masih ditempat umum sehingga apabila lapangan tersebut digunakan untuk acara tertentu maka pelatihan akan dipindahkan atau melakukan pelatihan langsung di jalan raya tergantung peserta didik sudah bisa dan berani dalam berkendara di jalan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, maka disampaikan saran mengenai peran tutor dalam pembelajaran pelatihan setir mobil sebagai berikut:

5.2.1 Tutor sudah baik dalam pembelajaran pelatihan setir mobil di LKP Sahara karena sudah menerapkan metode yang tepat. Tetapi perlu di kembangkan lagi kelima metode tersebut yaitu 1) informator : diharapkan dalam memberikan informasi tutor agar memperhatikan hal – hal yang dirasa kurang dipahami oleh peserta didik agar pemberian informasi yang

diberikan dapat sesuai yang diinginkan, 2) Fasilitator : agar aktivitas dalam pembelajaran menjadi baik maka lingkungan sekitar haruslah menyenangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, 3) Moderator: tutor diharapkan memimpin jalannya diskusi agar tepat waktu dan lebih terarah dan memastikan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai standart yang diberikan, 4) Motivator : diharapkan tutor lebih mendorong motivasi kepada peserta didik yang sulit untuk menerima motivasi seperti orang tua yang mengikuti pelatihan agar mereka lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran, 5) Evaluator : evaluasi yang diberikan harus terstruktur agar peserta didik lebih mengetahui kekurannya dan kedepannya bisa diperbaiki.

- 5.2.2 Tutor diharapkan selalu memberikan materi yang sesuai dengan peserta didik seperti apabila peserta didik dari kalangan orang tua maka tutor bisa memberikan materi yang mudah dipahami karena memang kalau orang tua agak susah dalam menerima materi maka dari itu tutor diharapkan selalu bisa memandu dengan baik dan kalau bisa menambah jam waktu pelatihan kalau msaih dirasa kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahdalena, Nina Martha. (1994). *Evaluasi Ergonomi Fasilitas dalam Ruang Kemudi Mobil dengan Data Antropometri Orang Indonesia*. Jurusan Teknik Industri ITB. Bandung.
- Nurhalim, Khomsum. 2014. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes.
- Rifai, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Adisasmita Rahardjo. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Transportasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fidel Miro. (2005). *Perencanaan Transportasi*. Padang: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Beirness, D.J., Simpson, H.M. dan Desmond, K. 2002. *The Road Safety Monitor 2002 Risky Driving*. Traffic Injury Research Foundation. Ottawa, Ontario
- Daryanto. 2001. *Evaluasi Mengemudi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Falkmer, T., Selander, H., Bolin, I. 2008. *Why drive manual? – Automatic transmission improves driving behavior in older drivers*. School of Health Sciences, Jonkoping University. Sweden.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Rendy, M., Roziq, M. Z., & Saraswati, L. N. (2016). *Sistem Informasi kursus mobil berbasis web dengan sms gateway*. Jurnal informatika merdeka pasuruan, 1(3).
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Republik Indonesia, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- A. Pick and D. J. Cole. *Neuro-muscular dynamics and the vehicle steering task*. In *The Dynamics of Vehicles on Roads and on Tracks*, In Proc. 18th Iavsd Symposium, Kanagawa, Japan August 24-30, 2003.

- Desamawati, L., Waluyo, Y, T. (2015). *PERAN TUTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGI DI RUTAN BANJARNEGARA*. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. Hal : 72-73.
- Arikunto, S. (1999). *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strateggi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ombak Dua .
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sardiman. (2010). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- D. J. Cole. *Neuromuscular dynamics and steering feel*. In *Proc. of SteeringTech 2008*, TU Munich, Germany, March, 2008.
- Fourie, M.; Walton, D.; Thomas, J.A. *Naturalistic observation of drivers' hands, speed and headway*. *Transp. Res. Part F: Traffic Psychol. Behav.* 2011, 14, 413–421.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Kosep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sianipar, I.M.G., Hilmanto, D., Siregar, I.M.P., Husin, F., Sutedia, E., Sukandar, H., 2016. *Hubungan kinerja tutor dan kualitas kasus skenario terhadap keefektifan kelompok pada metode belajar problem based learning*. *IJEMC*;3:17.
- Warisdiono. E., Sarma. M., Susanto. D., *Kompetensi Fasilitator Pelatihan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian (P4TK Pertanian), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. *Jurnal Penyuluhan*. September 2013 Vol. 9 No. 2
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, Jakarta:CV. Vitaulindo
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Gibson, J.L, Ivan, C & Donelly, J.P (1990) *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Edisi 8. Alih Bahasa : Agus Dharma. Jakarta. Erlangga.
- Ramadhani, F, G. (2012). *UPAYA TUTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET C DI PKBM UBAYA MUKTI KELURAHAN PURBALINGGA KULON KECAMATAN PURBALINGGA KABUPATEN PURBALINGGA*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*
- Suprihatin, S. (2015). *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*. Vol.3.No.1. Hal : 73-82
- Sutisna, A. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Teknis Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Paket C. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(2), 93 – 101.
- Marentek, M. A. (2013). Peranan Iklim Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa FISIP UNSRAT Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2009. *Acta Diurna*, 2(1), 1 – 15.
- Herlinda, S., Sholeh, H., & Irwan, D. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1 – 9.
- Budiwibowo, A. K., & Khomsun, N. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 168 – 174.
- Anstey, K. J., Wood, J., Lord, S., & Walker, J. G. (2005). Cognitive, sensory and physical factors enabling driving safety in older adults. *Clinical Psychology Review*, 25(1), 4565.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rifai, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Solina, S., & Erlamsyah. (2013). Hubungan antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 289-294.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368 – 378.
- Septyana, H. (2013). Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 46 – 50.
- Rezeki, S., Murniati, A. R., & Cut, Z. H. (2013). Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan pada BKPP Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4), 1 – 13.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: ALFABETA
- Mahnun, Nunu. 2012. Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- Musfah, Jejen. 2011. *Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori & Praktik)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.